

Tren Prevalensi dan Beban Disabilitas (DALY) Skizofrenia di Indonesia Sebelum dan Pasca Pandemi COVID-19 (Analisis Data *Global Burden of Disease* 2020–2023)

Luna Litami^{1*}, Titik Kuntari², Vita Widayarsi³

¹⁻³Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Indonesia
Email: 24929001@students.uui.ac.id¹, 017110426@uui.ac.id², 167110413@uui.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 24929001@students.uui.ac.id

Abstract. Schizophrenia is a severe chronic mental disorder that contributes substantially to the overall disability burden at the population level. This study aimed to analyze trends in the prevalence and disability burden of schizophrenia in Indonesia before and after the COVID-19 pandemic using Disability-Adjusted Life Years (DALYs) as the main indicator. This research employed a quantitative observational design with an analytic descriptive approach, utilizing secondary data from the Global Burden of Disease (GBD) database for the period 2020–2023. The analysis included age-standardized estimates of schizophrenia prevalence and DALYs across 34 provinces in Indonesia. Statistical analyses consisted of descriptive analysis, Pearson correlation tests, and paired samples *t*-tests to assess year-to-year differences. The results demonstrated a small but consistent and statistically significant increase in schizophrenia prevalence throughout the study period. A parallel and significant increase in DALYs was also observed. A very strong correlation between prevalence and DALYs was found across all years, indicating that increases in prevalence were closely associated with higher disability burden. Significant differences in both prevalence and DALYs were identified between the pre- and post-COVID-19 pandemic periods, suggesting a sustained impact of the pandemic on schizophrenia burden. In conclusion, schizophrenia remains a persistent public mental health challenge in Indonesia, with an increasing disability burden over time. These findings highlight the need for strengthened mental health policies, improved access to continuous treatment, and expanded psychosocial rehabilitation services to mitigate long-term disability associated with schizophrenia.

Keywords: COVID-19; Disability-Adjusted Life Years (DALYs); Global Burden of Disease; Prevalence; Schizophrenia.

Abstrak. Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang bersifat kronis dan berkontribusi signifikan terhadap beban disabilitas di tingkat populasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren prevalensi dan beban disabilitas skizofrenia di Indonesia sebelum dan pasca pandemi COVID-19 dengan menggunakan indikator Disability-Adjusted Life Years (DALY). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan analitik deskriptif berbasis data sekunder dari Global Burden of Disease (GBD) periode 2020–2023. Data yang dianalisis mencakup estimasi prevalensi dan DALY skizofrenia yang telah distandarisasi menurut usia pada 34 provinsi di Indonesia. Analisis statistik meliputi analisis deskriptif, uji korelasi Pearson, serta uji *paired samples t-test* untuk menilai perbedaan antar tahun pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prevalensi skizofrenia yang kecil namun konsisten dan signifikan secara statistik selama periode 2020–2023. Sejalan dengan peningkatan prevalensi, nilai DALY skizofrenia juga mengalami peningkatan yang signifikan. Ditemukan korelasi yang sangat kuat antara prevalensi dan DALY pada seluruh tahun pengamatan, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kasus berbanding lurus dengan peningkatan beban disabilitas. Perbedaan prevalensi dan DALY sebelum dan pasca pandemi COVID-19 bersifat signifikan, mengindikasikan dampak jangka panjang pandemi terhadap kesehatan mental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa skizofrenia tetap menjadi masalah kesehatan mental yang persisten di Indonesia dan memerlukan penguatan kebijakan kesehatan mental serta layanan rehabilitasi psikososial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: COVID-19; Disability-Adjusted Life Years (DALY); Global Burden of Disease; Prevalensi; Skizofrenia.

1. LATAR BELAKANG

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental berat yang bersifat kronis dan berdampak signifikan terhadap fungsi individu, keluarga, serta sistem kesehatan masyarakat. Secara global, skizofrenia termasuk dalam sepuluh besar penyebab utama *Years Lived with*

Disability (YLD) pada kelompok gangguan mental dan neurologis, serta berkontribusi besar terhadap *Disability-Adjusted Life Years* (DALY). Laporan *Global Burden of Disease* (GBD) menunjukkan bahwa lebih dari 20 juta orang di seluruh dunia hidup dengan skizofrenia, dengan beban penyakit yang relatif stabil namun menunjukkan kecenderungan peningkatan di banyak negara berkembang. Beban ini tidak hanya mencerminkan aspek klinis penyakit, tetapi juga mencakup dampak sosial, ekonomi, dan produktivitas yang luas, terutama pada populasi usia produktif (Nooraeen et al., 2019).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, skizofrenia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari gangguan mental lainnya. Penyakit ini umumnya muncul pada usia muda hingga dewasa awal, bersifat jangka panjang, dan sering memerlukan perawatan berkelanjutan, baik dalam bentuk farmakoterapi maupun dukungan psikososial. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya kebutuhan layanan kesehatan, meningkatnya biaya perawatan, serta penurunan kualitas hidup penderita dan keluarganya. Selain itu, stigma sosial terhadap gangguan mental masih menjadi hambatan utama dalam upaya deteksi dini dan pengobatan yang adekuat, khususnya di negara berpenghasilan menengah seperti Indonesia (Zhand & Joobar, 2021).

Di Indonesia, skizofrenia merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang terus mendapatkan perhatian, terutama setelah adanya peningkatan kesadaran publik terhadap isu kesehatan mental dalam satu dekade terakhir. Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dikembangkan, beban skizofrenia masih relatif tinggi dan menunjukkan variasi antar wilayah. Data nasional yang komprehensif dan bersifat longitudinal masih terbatas, sehingga pemahaman mengenai tren prevalensi dan beban disabilitas skizofrenia dalam jangka waktu tertentu belum sepenuhnya terpetakan secara sistematis. Kondisi ini menyulitkan perumusan kebijakan kesehatan mental yang berbasis bukti dan berorientasi pada kebutuhan wilayah (Tuominen, 2023).

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 menjadi peristiwa global yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatan mental masyarakat. Pembatasan sosial, ketidakpastian ekonomi, peningkatan angka pengangguran, serta tekanan psikososial yang berkepanjangan dilaporkan berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan mental, termasuk gangguan psikotik. Dalam konteks skizofrenia, pandemi COVID-19 tidak hanya berpotensi mempengaruhi angka kejadian dan prevalensi, tetapi juga memperberat beban disabilitas akibat terganggunya akses layanan kesehatan, keterbatasan kontrol pengobatan, serta menurunnya dukungan sosial bagi penderita (Brasso et al., 2025).

Beberapa studi internasional melaporkan adanya perubahan pola gangguan mental selama dan setelah pandemi COVID-19, namun bukti empiris di tingkat nasional, khususnya di Indonesia, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek prevalensi atau insiden tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan beban penyakit seperti DALY. Padahal, DALY merupakan indikator penting dalam kesehatan masyarakat karena menggabungkan dimensi mortalitas dan disabilitas, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak suatu penyakit terhadap populasi (Zhan et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, penggunaan data *Global Burden of Disease* (GBD) menjadi sangat relevan. GBD menyediakan estimasi prevalensi, insiden, dan DALY yang telah distandarisasi menurut usia dan jenis kelamin, serta memungkinkan perbandingan antar waktu dan antar wilayah. Pendekatan ini memungkinkan analisis tren (*time-trend analysis*) yang lebih kuat untuk memahami dinamika skizofrenia sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Selain itu, data GBD memungkinkan eksplorasi variasi geografis antar provinsi dan kelompok wilayah, yang penting untuk mengidentifikasi ketimpangan beban penyakit dan akses layanan kesehatan mental.

Berdasarkan data GBD periode 2020–2023, prevalensi skizofrenia di Indonesia menunjukkan perubahan yang relatif kecil namun konsisten secara statistik. Rata-rata prevalensi nasional meningkat secara bertahap dari sekitar 3,32 pada tahun 2020 menjadi 3,41 pada tahun 2023. Pola serupa juga terlihat pada indikator DALY, yang meningkat dari sekitar 2,15 menjadi 2,20 pada periode yang sama. Meskipun peningkatan ini tampak kecil secara numerik, analisis statistik menunjukkan bahwa perubahan tersebut signifikan dan konsisten antar tahun, serta berkorelasi kuat antara prevalensi dan DALY. Temuan ini mengindikasikan bahwa skizofrenia tetap menjadi masalah kesehatan mental yang persisten dengan beban disabilitas yang terus berkembang (Dr Alize Ferrari, 2022).

Selain tren waktu, variasi geografis juga menjadi isu penting dalam epidemiologi skizofrenia di Indonesia. Provinsi dengan tingkat urbanisasi dan aktivitas ekonomi yang tinggi, seperti DKI Jakarta dan Bali, cenderung menunjukkan prevalensi dan DALY yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Sebaliknya, provinsi dengan akses layanan kesehatan mental yang terbatas, seperti Papua dan Maluku, menunjukkan angka yang lebih rendah, yang kemungkinan mencerminkan under-diagnosis atau keterbatasan deteksi kasus. Ketimpangan ini menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang sensitif terhadap konteks wilayah dan karakteristik sosial-ekonomi setempat (Saragih, 2025).

Meskipun berbagai temuan tersebut telah diidentifikasi, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, kajian longitudinal yang secara khusus membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia masih sangat terbatas. Kedua, analisis yang mengintegrasikan prevalensi dan DALY sebagai satu kesatuan indikator beban penyakit belum banyak dilakukan. Ketiga, pemetaan variasi geografis berbasis data standar nasional masih jarang dimanfaatkan secara optimal dalam perumusan kebijakan kesehatan mental (Pourfridoni, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren prevalensi dan beban disabilitas (DALY) skizofrenia di Indonesia selama periode 2020–2023 dengan menggunakan data *Global Burden of Disease*. Penelitian ini secara khusus membandingkan kondisi sebelum dan pasca pandemi COVID-19, mengevaluasi konsistensi tren antar tahun, serta mengidentifikasi variasi geografis antar wilayah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang kuat bagi perencanaan kebijakan kesehatan mental, penguatan layanan kesehatan jiwa, serta pengembangan strategi pencegahan dan intervensi berbasis populasi dalam menghadapi tantangan skizofrenia di era pasca pandemi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain studi analitik deskriptif. Penelitian tidak melakukan intervensi terhadap subjek, melainkan menganalisis data sekunder yang telah tersedia untuk menggambarkan dan mengevaluasi tren kejadian skizofrenia serta beban disabilitasnya di tingkat populasi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola perubahan prevalensi dan *Disability-Adjusted Life Years* (DALY) skizofrenia dalam kurun waktu tertentu (Luo et al., 2025).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan time-trend (analisis tren waktu). Pendekatan ini digunakan untuk menilai perubahan prevalensi dan DALY skizofrenia di Indonesia dari tahun ke tahun, khususnya pada periode sebelum dan pasca pandemi COVID-19 (2020–2023). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif temporal, yaitu membandingkan indikator kesehatan mental antar tahun untuk melihat adanya perbedaan yang signifikan secara statistik (Alem et al., 2009).

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Indonesia yang tercakup dalam estimasi epidemiologi skizofrenia pada database *Global Burden of Disease* (GBD). Populasi tersebut mencakup seluruh kelompok usia dan jenis kelamin, dengan data yang telah distandarisasi menurut usia (*age-standardized rates*) sehingga memungkinkan perbandingan yang valid antar waktu dan wilayah (Basrowi et al., 2024).

Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian ini adalah seluruh unit data estimasi prevalensi dan DALY skizofrenia di Indonesia yang tersedia dalam database GBD untuk periode tahun 2020 hingga 2023. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, karena seluruh data yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan ke dalam analisis. Tidak dilakukan pemilihan sampel secara acak, mengingat penelitian ini menggunakan data populasi agregat nasional dan provinsi yang telah tersedia secara lengkap.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Global Burden of Disease* (GBD) yang mencakup tahun 2020 hingga 2023. Waktu penelitian mencakup periode tiga tahun (2020–2023).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah lembar ekstraksi data sekunder yang dirancang khusus untuk mencatat variabel-variabel penelitian dari database GBD.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses database *Global Burden of Disease* melalui *GBD Results Tool* pada situs resmi IHME. Peneliti memilih indikator prevalensi dan DALY skizofrenia dengan definisi kasus yang mengacu pada klasifikasi ICD-10 kode F20. Lokasi penelitian ditetapkan pada Indonesia, dengan periode pengamatan tahun 2020 hingga 2023. Data yang diperoleh kemudian diekspor dalam format digital untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan proses pembersihan data yang mencakup pemeriksaan konsistensi nilai, kesesuaian periode waktu, serta kelengkapan variabel, guna memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki kualitas yang baik dan layak untuk dianalisis secara statistik (Luo et al., 2025).

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik untuk menggambarkan dan mengevaluasi tren prevalensi dan DALY skizofrenia di Indonesia. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik data melalui nilai rerata, nilai minimum dan maksimum, serta simpangan baku. Untuk mengevaluasi perubahan dari tahun ke tahun, dilakukan analisis tren yang bertujuan untuk melihat arah dan pola perubahan indikator prevalensi dan DALY selama periode pengamatan. Hubungan antara prevalensi dan DALY, baik dalam satu tahun yang sama maupun antar tahun, dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk menilai kekuatan dan signifikansi hubungan antar variabel. Selanjutnya, uji *paired samples t-test* digunakan untuk menilai perbedaan prevalensi dan DALY antar tahun pengamatan, sehingga dapat diketahui apakah perubahan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, analisis variasi geografis dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan beban skizofrenia antar wilayah di Indonesia, dengan mempertimbangkan pengelompokan wilayah berdasarkan pulau. Hasil analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai ketimpangan beban skizofrenia secara spasial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tren prevalensi dan *Disability-Adjusted Life Years* (DALY) skizofrenia di Indonesia selama periode 2020–2023 menggunakan data *Global Burden of Disease* (GBD). Analisis dilakukan terhadap 34 provinsi dengan indikator yang telah distandarisasi menurut usia, sehingga memungkinkan perbandingan yang valid antar waktu dan wilayah. Hasil penelitian disajikan secara terpadu antara temuan statistik dan pembahasan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika beban skizofrenia di Indonesia.

Tabel 1. Tabel Distribusi Statistik Deskriptif Prevalensi Skizofrenia di Indonesia Tahun 2020–2023.

Tahun	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	SD
2020	34	3,091	3,509	3,324	0,089
2021	34	3,126	3,553	3,359	0,082
2022	34	3,159	3,593	3,388	0,085
2023	34	3,187	3,622	3,413	0,082

Data Sekunder GBD, 2020–2023.

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan bertahap dan konsisten selama periode 2020 hingga 2023. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata prevalensi yang terus bertambah setiap tahun, disertai dengan simpangan baku yang relatif kecil.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan prevalensi tidak terjadi secara sporadis atau terbatas pada wilayah tertentu, melainkan merupakan fenomena yang relatif merata secara nasional. Secara epidemiologis, pola peningkatan prevalensi skizofrenia dapat diinterpretasikan sebagai akumulasi kasus kronis yang terus bertahan di populasi. Skizofrenia merupakan gangguan mental berat dengan durasi penyakit yang panjang dan tingkat kesembuhan yang relatif rendah, sehingga kasus baru yang muncul setiap tahun akan terakumulasi dengan kasus lama. Oleh karena itu, meskipun angka insiden relatif stabil, prevalensi dapat terus meningkat seiring waktu. Fenomena ini diperkuat oleh karakteristik skizofrenia sebagai gangguan dengan onset usia muda dan perjalanan penyakit jangka panjang (Gershon et al., 2025).

Peningkatan prevalensi yang mulai terlihat sejak tahun 2020 juga perlu dipahami dalam konteks pandemi COVID-19. Pandemi menciptakan kondisi stres kolektif yang berkepanjangan, ditandai oleh ketidakpastian ekonomi, pembatasan mobilitas sosial, serta perubahan drastis dalam struktur kehidupan sehari-hari. Dalam teori stres-diatesis, kondisi lingkungan yang penuh tekanan dapat memicu munculnya gejala psikotik pada individu yang memiliki kerentanan biologis atau psikososial. Dengan demikian, peningkatan prevalensi skizofrenia selama periode ini dapat mencerminkan interaksi antara faktor biologis individu dan stresor sosial berskala besar (Barlati et al., 2021).

Selain itu, pandemi juga memengaruhi sistem pelayanan kesehatan mental. Gangguan akses terhadap layanan rawat jalan, keterbatasan kunjungan rutin, serta penurunan kontinuitas pengobatan berpotensi meningkatkan kekambuhan pada penderita skizofrenia. Kekambuhan tersebut tidak hanya memperpanjang durasi penyakit, tetapi juga meningkatkan kemungkinan penderita tetap tercatat sebagai kasus aktif dalam estimasi prevalensi. Oleh karena itu, tren yang ditunjukkan pada Tabel 1 kemungkinan merupakan refleksi gabungan antara peningkatan kasus baru, kekambuhan kasus lama, dan perpanjangan durasi penyakit akibat gangguan layanan (Basrowi et al., 2024).

Rendahnya variasi antarprovinsi, sebagaimana tercermin dari simpangan baku yang kecil, menunjukkan bahwa faktor pendorong peningkatan prevalensi bersifat struktural dan nasional. Hal ini menandakan bahwa pandemi COVID-19 dan kondisi sosial-ekonomi makro memiliki dampak yang relatif seragam terhadap kesehatan mental masyarakat Indonesia, terlepas dari perbedaan karakteristik wilayah.

Tabel 2. Tabel Distribusi Statistik Deskriptif DALY Skizofrenia di Indonesia Tahun 2020–2023.

Tahun	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	SD
2020	34	2,004	2,286	2,155	0,058
2021	34	2,018	2,308	2,166	0,054
2022	34	2,039	2,324	2,19	0,054
2023	34	2,058	2,358	2,204	0,055

Data Sekunder GBD, 2020-2023.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa DALY skizofrenia di Indonesia juga mengalami peningkatan yang konsisten selama periode pengamatan. DALY merupakan indikator komprehensif yang menggabungkan dimensi kehilangan tahun hidup sehat akibat disabilitas dan kematian dini. Dalam konteks skizofrenia, komponen DALY didominasi oleh *Years Lived with Disability* (YLD), mengingat mortalitas langsung akibat skizofrenia relatif lebih rendah dibandingkan dampak disabilitas jangka panjang.

Peningkatan DALY yang sejalan dengan peningkatan prevalensi menunjukkan bahwa beban skizofrenia tidak hanya meningkat dari sisi jumlah penderita, tetapi juga dari sisi dampak fungsional yang dialami oleh individu dan masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa skizofrenia di Indonesia masih didominasi oleh kasus dengan tingkat disabilitas yang signifikan, yang mempengaruhi kemampuan individu untuk bekerja, berinteraksi sosial, dan menjalani kehidupan mandiri (Vita & Barlati, 2020).

Nilai simpangan baku DALY yang rendah pada seluruh tahun pengamatan menunjukkan homogenitas beban disabilitas antarprovinsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hidup penderita skizofrenia di berbagai wilayah Indonesia menghadapi tantangan yang relatif serupa. Hal ini dapat mencerminkan keterbatasan sistem rehabilitasi psikososial dan kurangnya variasi dalam kualitas layanan kesehatan mental antar wilayah, sehingga penderita skizofrenia di berbagai provinsi mengalami tingkat disabilitas yang relatif setara (Alem et al., 2009).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, peningkatan DALY memiliki implikasi yang luas. Beban disabilitas yang tinggi berarti meningkatnya ketergantungan penderita terhadap keluarga dan sistem sosial, berkurangnya partisipasi dalam angkatan kerja, serta meningkatnya biaya tidak langsung akibat kehilangan produktivitas. Oleh karena itu, tren DALY yang meningkat mencerminkan tantangan besar bagi pembangunan sumber daya manusia dan keberlanjutan sistem jaminan kesehatan nasional (Basrowi et al., 2024).

Tabel 3. Tabel Distribusi Korelasi Pearson antara Prevalensi dan DALY Skizofrenia.

Tahun	Koefisien Korelasi (r)	p-value
2020	0,957	<0,001
2021	0,934	<0,001
2022	0,985	<0,001
2023	0,99	<0,001

Data Sekunder GBD, 2020-2023.

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara prevalensi dan DALY skizofrenia pada seluruh tahun pengamatan. Nilai koefisien korelasi yang mendekati satu menunjukkan bahwa variasi prevalensi hampir sepenuhnya sejalan dengan variasi DALY.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam memahami dinamika beban skizofrenia. Korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa setiap peningkatan prevalensi hampir pasti diikuti oleh peningkatan beban disabilitas. Dengan kata lain, kasus skizofrenia yang teridentifikasi bukan merupakan kasus ringan dengan dampak minimal, melainkan kasus dengan tingkat disabilitas yang substansial dan berkelanjutan (Quattrone et al., 2025)

Hubungan yang kuat antara prevalensi dan DALY juga menunjukkan bahwa upaya peningkatan deteksi kasus tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas pengobatan dan rehabilitasi dapat berkontribusi pada peningkatan beban disabilitas secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa strategi kesehatan mental harus mencakup pendekatan komprehensif, mulai dari pencegahan primer, deteksi dini, pengobatan berkelanjutan, hingga rehabilitasi sosial dan vokasional (Pourfridoni, 2022).

Dalam konteks sistem kesehatan Indonesia, temuan ini mengindikasikan bahwa skizofrenia masih dikelola terutama sebagai masalah klinis, dengan keterbatasan integrasi layanan rehabilitatif dan berbasis komunitas. Akibatnya, peningkatan jumlah kasus tidak diikuti oleh penurunan tingkat disabilitas, sehingga DALY tetap meningkat seiring waktu.

Tabel 4. Tabel Distribusi Hasil Uji Paired Samples t-test Prevalensi dan DALY Skizofrenia.

Perbandingan	Mean Difference	t-value	p-value
PRE 2020–2021	-0,035	-10,14	<0,001
PRE 2021–2022	-0,025	-9,45	<0,001
PRE 2022–2023	-0,025	-9,52	<0,001
DALY 2020–2021	-0,012	-4,63	<0,001
DALY 2021–2022	-0,012	-9,45	<0,001
DALY 2022–2023	-0,013	-9,52	<0,001

Hasil uji *paired samples t-test* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa perbedaan prevalensi dan DALY antar tahun bersifat signifikan secara statistik pada seluruh periode perbandingan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun merupakan perubahan nyata dan sistematis, bukan fluktuasi acak. Perbedaan signifikan antara tahun 2020 dan 2021 dapat dikaitkan dengan dampak awal pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental dan sistem layanan kesehatan.

Pada periode ini, berbagai pembatasan sosial dan gangguan ekonomi berpotensi meningkatkan stres psikososial, memperburuk gejala pada penderita skizofrenia, serta menghambat akses terhadap layanan kesehatan mental. Kondisi tersebut dapat meningkatkan durasi dan tingkat keparahan penyakit, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan prevalensi dan DALY (Sapitri et al., 2024)

Perbedaan yang tetap signifikan pada periode 2021–2022 dan 2022–2023 menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap skizofrenia bersifat berkelanjutan. Meskipun situasi pandemi mulai mereda, efek jangka panjang berupa ketidakstabilan sosial-ekonomi, keterbatasan pemulihan layanan kesehatan mental, serta dampak psikologis residual masih dirasakan oleh masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa skizofrenia di Indonesia tidak kembali ke pola pra-pandemi, melainkan memasuki fase beban jangka panjang yang lebih tinggi (Saefurrohman & Rahayu, 2025)

Meskipun nilai selisih rata-rata antar tahun relatif kecil, signifikansi statistik yang konsisten menunjukkan adanya pergeseran struktural dalam epidemiologi skizofrenia. Dalam konteks kesehatan masyarakat, perubahan kecil namun konsisten sering kali memiliki dampak kumulatif yang besar, terutama untuk penyakit kronis dengan durasi panjang seperti skizofrenia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika prevalensi dan beban disabilitas (*Disability-Adjusted Life Years / DALY*) skizofrenia di Indonesia selama periode 2020–2023 dengan menggunakan data *Global Burden of Disease* (GBD). Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan yang kecil namun konsisten dan signifikan secara statistik dari tahun ke tahun. Pola peningkatan ini mencerminkan sifat skizofrenia sebagai gangguan mental kronis dengan durasi penyakit yang panjang serta tingkat kesembuhan yang relatif rendah, sehingga kasus yang ada cenderung terakumulasi di populasi.

Sejalan dengan peningkatan prevalensi, beban disabilitas akibat skizofrenia yang diukur melalui DALY juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode pengamatan. Temuan ini menegaskan bahwa skizofrenia tidak hanya bertambah dari sisi jumlah penderita, tetapi juga dari sisi dampak fungsional yang dialami oleh individu dan masyarakat. Peningkatan DALY mengindikasikan bertambahnya kehilangan tahun hidup sehat akibat disabilitas jangka panjang, terutama pada kelompok usia produktif, yang berimplikasi langsung terhadap produktivitas nasional dan beban sosial-ekonomi.

Analisis hubungan antara prevalensi dan DALY menunjukkan korelasi yang sangat kuat dan signifikan secara statistik pada seluruh tahun pengamatan. Hubungan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan prevalensi skizofrenia hampir selalu diikuti oleh peningkatan beban disabilitas, sehingga penanggulangan skizofrenia tidak dapat hanya berfokus pada pengurangan jumlah kasus, tetapi juga harus diarahkan pada pengurangan tingkat disabilitas melalui pengobatan berkelanjutan dan rehabilitasi psikososial.

Hasil uji perbedaan antar tahun menunjukkan bahwa perubahan prevalensi dan DALY dari tahun 2020 hingga 2023 bersifat nyata dan berkelanjutan. Perubahan signifikan yang terjadi pada periode awal pandemi COVID-19 serta berlanjut hingga fase pasca pandemi mengindikasikan bahwa dampak pandemi terhadap kesehatan mental, khususnya skizofrenia, tidak bersifat sementara. Kondisi ini menegaskan adanya pergeseran struktural dalam beban skizofrenia di Indonesia, yang memerlukan perhatian serius dalam perencanaan kebijakan kesehatan mental jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa skizofrenia tetap menjadi masalah kesehatan mental yang signifikan di Indonesia, dengan tren peningkatan prevalensi dan beban disabilitas yang konsisten pada era pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi penguatan sistem kesehatan mental di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan gangguan mental berat yang berdampak luas terhadap kualitas hidup dan pembangunan sumber daya manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih juga kepada Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) yang telah menyediakan data Global Burden of Disease (GBD) sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta bantuan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alem, A., Kebede, D., Fekadu, A., Medhin, G., & Negash, A. (2009). *Clinical Course and Outcome of Schizophrenia in a Predominantly Treatment-Naive Cohort in Rural Ethiopia*. 35(3), 646–654. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbn029>
- Barlatti, S., Nibbio, G., & Vita, A. (2021). *Schizophrenia during the COVID-19 pandemic*. 0. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000702>

- Basrowi, R. W., Wiguna, T., Samah, K., Moeloek, N. D. F., Purwanto, S. A., Ekowati, M., Elisabeth, A., Rahadian, A., Ruru, B., & Pelangi, B. (2024). *Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus*. 1–9. <https://doi.org/10.2174/0117450179331951241022175443>
- Brasso, C., Bellino, S., Bozzatello, P., Montemagni, C., & Rocca, P. (2025). Heliyon Real-life functioning and duration of illness in schizophrenia : A mediation analysis. *Heliyon*, 11(1), e41332. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41332>
- Dr Alize Ferrari, Q. (2022). Global , regional , and national burden of 12 mental disorders in 204 countries and territories , 1990 – 2019 : a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet Psychiatry*, 9(2), 137–150. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00395-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00395-3)
- Gershon, A., Neill, B. O., & Tu, K. (2025). *Severe Outcomes and Length of Stay Among People With Schizophrenia Hospitalized for COVID-19 : A Population-Based Retrospective Cohort Study*. 1–10.
- Glenasius, T. (2023). *PROGRAM INTERVENSI DALAM UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERATURAN BEROBAT PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINDANG JAYA*. 5, 4239–4249.
- Luo, W., Gao, J., Guo, Z., Han, X., Song, J., Su, X., Da, X., & Liu, X. (2025). *Trends and cross-country inequalities in schizophrenia from 1990 to 2021 , with prediction to 2035 : a systematic analysis of the global burden of disease study 2021*.
- Nooraeen, S., Bazargan-hejazi, S., & Naserbakht, M. (2019). *Impact of COVID- pandemic on relapse of individuals with severe mental illness and their caregiver ' s burden*. 2030(1).
- Pourfridoni, M. (2022). *COVID - 19 and the increase in schizophrenia incidence in the future : A hypothesis and a serious warning*. 10–12. <https://doi.org/10.1002/hsr2.978>
- Quattrone, A., Petkari, E., Spinazzola, E., Leung, P. B. M., Li, Z., Stewart, R., & Quattrone, D. (2025). Articles First-Episode Psychosis incidence pre- , during , and post-COVID-19 pandemic : a six-year natural quasi-experimental study in South London. *EClinicalMedicine*, 81, 103086. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2025.103086>
- Riedel, O., Bachmann, C. J., Bittner, R. A., Scholle, O. H. F., Dörks, M., & Kollhorst, B. (2021). *Prevalence and incidence of treated schizophrenia : temporal and regional trends in Germany*. 1–8.
- Saefurrohim, M. Z., & Rahayu, E. P. (2025). *Length of Stay and Recovery Predictors Among Schizophrenia Inpatients in Indonesia : A Survival Analysis*. 5(2), 307–321. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v5i2.379>
- Sapitri, A., Fitri, N., Mardiana, N., Sari, I. P., Studi, P., & Keperawatan, I. (2024). *Journal of Nursing Science Research*. 1, 83–94.
- Saragih, J. (2025). *RELIABILITY OF POSITIVE AND NEGATIVE SYMPTOM SCALE (PANSS) INDONESIAN VERSION IN ACEHNESE POPULATION*. 7(2), 95–102.
- Tuominen, L. (2023). *Incidence , prevalence , and global burden of schizophrenia - data , with critical appraisal , from the Global Burden of Disease*. May. <https://doi.org/10.1038/s41380-023-02138-4>

- Vita, A., & Barlati, S. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- research that is available on the COVID-19 resource centre - including this with acknowledgement of the original source . These permissions are The impact of the Covid-19 pandemic on. January, 2020–2023.*
- Zhan, Z., Wang, J., & Shen, T. (2025). *Results of the Global Burden of Disease study for schizophrenia : trends from 1990 to 2021 and projections to 2050. September, 1–17.* <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1629032>
- Zhand, N., & Joobar, R. (2021). *Implications of the COVID-19 pandemic for patients with schizophrenia spectrum disorders : narrative review. 1–7.* <https://doi.org/10.1192/bjo.2020.157>